

**THE AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION
(AIR)IMPLEMENTATION TO IMPROVE LEARNING
OUTCOMES STUDENTS AT IPS IN FOURTH
GRADERES SDN 032 KUALU**

Dina Putri Hasyim, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi
dinaputrihasyim@yahoo.com, Otangkurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
081270427117

*Education Elementry School Teacher
Faculty Of Teacher Training and Education Sciener
University Of Riau*

Abstract: *The problem in this research is the lack of IPS student learning outcomes, it is seen in the he problem in this research is the lack of IPS student learning outcomes, it is seen in the value of students who reached the KKM (Minimum Criteria for completeness), only 14 (40%) of 35 students. While KKM specified school is 70, meaning many students who have not reached the KKM is 21 people (60%). Based on these problems need to be done to implement the action research Auditory Learning Model, Intellectually, Repetition (AIR). In the first cycle of the first meeting of the percentage of activity the teachers gained 83.3% in both categories, at the second meeting of the percentage increased to 87.5% in both categories. At the first meeting of the second cycle the percentage increased to 91.6% with very good category, at the second meeting of the percentage increased to 95.8% with very good category. Activities of students has increased, in the first cycle of the first meeting of the percentage of the student activity gained 79.1% in both categories, at the second meeting of the percentage increased to 83.3% in both categories. At the first meeting of the second cycle the percentage increased to 87.5% with very good category, and at the second meeting of the percentage increased to 91.6% with very good category. Average students achievement in before application is 64 increased to 74,3 in the first cycle, and increasing again to 91,2 in the second cycle. While the classical completeness in the first cycle and the second cycle is reached. This means that the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) implementation can increase students achievement at IPS in fourth graderes SD Negeri 032 Kualu.*

Key Words: *Model Auditory Intellectually Repetition (AIR), IPS achievement*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY,
INTELLECTUALY, REPETITION (AIR) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IVA SDN 032 KUALU**

Dina Putri Hasyim, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi
dinaputrihasyim@yahoo.com, Otangkurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
081270427117

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa, hal ini terlihat pada nilai siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), hanya 14 orang (40%) dari 35 orang siswa. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 21 orang (60 %). Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR). Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 83,3% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 95,8% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa memperoleh 79,1% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik. Rata-rata prestasi belajar siswa sebelum aplikasi adalah 64 meningkat menjadi 74,3 pada siklus I, dan meningkat lagi untuk 91,2 pada siklus kedua. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II tercapai. Penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa IVA SD Negeri 032 Kualu.

Kata Kunci: Model Auditory Intellectually Repetition (AIR), Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, berwatak dan berkepribadian luhur dalam kehidupan masyarakat. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam bermasyarakat.

Dilihat dari proses selama ini, pembelajaran IPS masih ditekankan pada penguasaan materisehingga suasana belajar menjadi kaku, membosankan dan kurangnya mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Disamping itu, penyampaian materi pun masih berpusat pada satu arah. Artinya guru yang mendominasi proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi IPS kelas IVASDN032 Kualu bahwa hasil belajar IPS umumnya masih rendah. Hal ini terlihat pada nilai siswa kelas IVA yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), hanya 14 orang (40%) dari 35 orang siswa. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 21 orang (60 %). Dengan nilai rata-rata kelas 64.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 032 Kualudikarenakan:Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengembangan konsep yang dipelajari, guru hanya memberikan konsep yang bersifat hafalan, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya dan memecahkan suatu masalah pada saat guru memberikan suatu permasalahan, saat proses pembelajaran guru kurang memberikan pertanyaan untuk memancing pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas, guru dan buku paket menjadi satu-satunya model pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif, tidak melibatkan siswa dalam bekerja kelompok, guru tidak mengulang kembali materi pembelajaran yang sudah dijelaskan, siswa hanya mendengarkan saja tanpa betul-betul menyimak penjelasan dari guru, siswa tidak diajak mengemukakan pendapat untuk memecahkan suatu masalah, dan siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu membiasakan menyimak pada saat guru menjelaskan materi, salah satunya adalah menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran IPS karena dengan mendengarkan dan menyimak itu adalah salah satu cara untuk menuju ke tahap selanjutnya dalam pembelajaran. Tahap tersebut dinamakan tahap berbicara, selalu berbagi didalam kelompok berani mengemukakan pendapat, dapat meningkatkan kemampuan berpikir, dan dapat memecahkan suatu masalah.

Menurut Shoimin (2014:30) terdapat 6 tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Tahap-tahp itu ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tahap Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

TAHAP	AKTIVITAS GURU
Tahap 1 Membagi Kelompok	Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
Tahap 2 Mendengarkan dan Memerhatikan	Guru menjelaskan suatu materi pembelajaran, siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru tersebut.
Tahap 3 Saling Berdiskusi (Auditory)	Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut selanjutnya untuk dipresentasikan didepan kelas.
Tahap 4 Mendapat Soal atau Permasalahan	Saat diskusi berlangsung, siswa mendapatkan soal atau permasalahan seperti pemberian LKS yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan dan didiskusikan tadi.
Tahap 5 Menyelesaikan Masalah (Intellectually)	Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 6 Pengulangan Materi (Repetition)	Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis setiap individu.

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVA SDN 032 Kualu? Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 032 Kualu dengan penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVA SDN 032 Kualu terhadap pembelajaran IPS. Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Bagi sekolah, dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) yang sesuai guna untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam membuat karya tulis ilmiah dan menjadi landasan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian pada tingkat yang lebih luas.

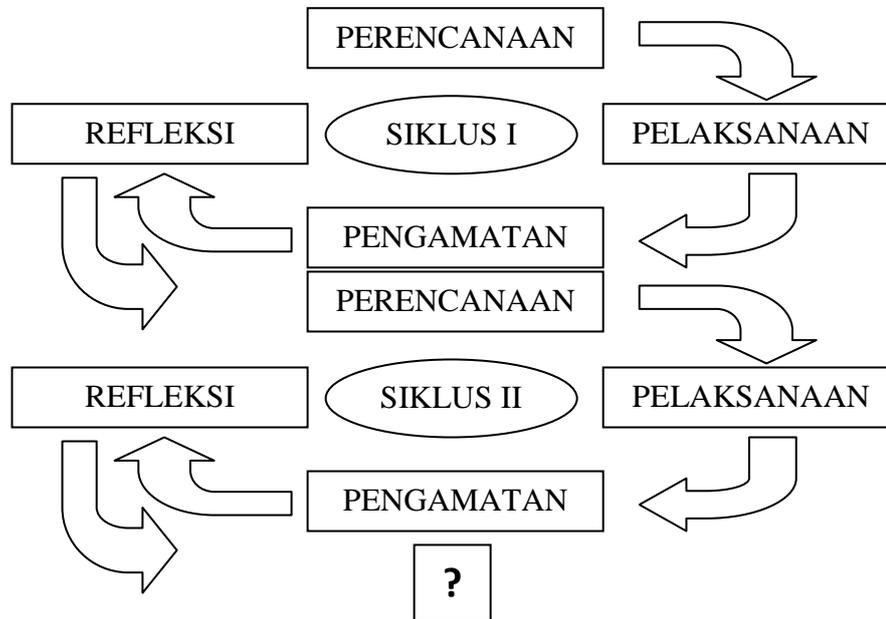
METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 032 Kualu Kecamatan Tambang pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010:3). Rancangan penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan dua siklus dengan 4

tahap, yaitu : a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Pengamatan, dan d) Refleksi seperti pada gambar dibawah ini :

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Arikunto, 2010 : 16)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 032 Kualu dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Data dan Instrumen pada perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Data tentang tes hasil belajar siswa diambil dari ulangan tiap siklus (siklus I dan II).

Teknik pengumpulan data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung yang berbentuk observasi terbuka untuk mendapatkan informasi tentang kekurangan atau kelemahan pembelajaran yang peneliti lakukan. Teknik tes hasil belajar pada penelitian ini yaitu teknik tes tertulis, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi IPS. Dokumentasi biasanya disebut juga dengan catatan penting yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan sebelumnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS dianalisis berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang diperlukan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:114-115})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa.

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan.

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa.

Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Persentase Interval	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Baik
2.	71 – 90	Baik
3.	61 – 70	Cukup
4.	≤ 60	Kurang

(Purwanto, 2006:102)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

a) Hasil belajar

Dalam penelitian ini setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai minimal 70 berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2006:112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

b) Ketuntasan klasikal

Dalam penelitian ini ketuntasan klasikal tercapai apabila terdapat $\geq 75\%$ dari seluruh siswa telah tuntas atau telah mencapai KKM. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:116})$$

Keterangan :

PK = ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

c) Rata-rata Hasil Belajar

Menghitung rata-rata hasil belajar IPS adalah dengan cara menjumlahkan semua nilai data dibagi banyak data dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Purwanto, 2006:122})$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

X = Jumlah tiap data

n = Jumlah data

d) Peningkatan Hasil Belajar

Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2009:53})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan dua kali ulangan harian (Ulangan Harian I dan II). Siklus ini diadakan mulai tanggal 10,17, 18, 24, 31 Maret dan 07 April 2016. Kegiatan belajar pada siklus ini membahas mengenai perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.

Tahap I membagi kelompok

Diawal pembelajaran ketua kelas menyiapkan kelas membaca doa dan memberi salam kepada guru, selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada pertemuan pertama ini seluruh siswa hadir. Kemudian guru memberikan appersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan appersepsi guru memberikan permasalahan dalam bentuk pertanyaan : Seragam yang anak-anak pakai ini bagaimana cara membuatnya? Siswa menjawab dengan mesin jahit ada juga yang menjawab dengan cara ditenun. Kemudian guru merespon secara positif jawaban siswa. Setelah itu guru menuliskan judul pembelajaran di papan tulis, selanjutnya menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Pada saat guru membuka pelajaran ini,

siswa terlihat tegang, tidak acuh, dan ada juga yang terlihat main-main. Sebelum memulai pembelajaran guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yaitu siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa.

Tahap II mendengarkan dan memerhatikan

Sebelum memulai pembelajaran siswa yang sudah dibagikan ke dalam kelompok, pasti ada yang membelakangi guru. Sehingga guru menyuruh setiap siswa memutar kembali bangkunya ke depan, sehingga tidak ada siswa yang membelakangi guru pada saat guru menyajikan materi pembelajaran. Selanjutnya guru menyajikan materi pembelajaran tentang perkembangan teknologi produksi dengan menggunakan infokus kepada siswa. Beberapa siswa mendengarkan dan memerhatikan dengan serius penjelasan guru di depan sambil mencatatnya. Tetapi ada juga yang tidak mendengarkan, tidak memerhatikan dan ada yang bermain sehingga suasana kelas menjadi ribut. Setelah guru menyajikan materi pembelajaran guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.

Tahap III saling berdiskusi dan mempersentasikan (*auditory*)

Setelah guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, siswa mulai berdiskusi. Pada saat siswa melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS yang diberikan dan menyatukan pendapat mereka, guru berkeliling mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Namun masih terlihat beberapa siswa yang tidak ikut serta dalam diskusi, dikarenakan belum terbiasa belajar berkelompok. Siswa terlihat masih bingung, bahkan ada siswa yang asik bercerita dengan temannya, tidak ikut aktif berdiskusi, sehingga siswa yang pintar saja yang mengerjakan LKS. Suasana diskusi pun tidak tenang karena beberapa siswa dari tiap kelompok memanggil-manggil guru bertanya bagaimana cara menyelesaikannya. Guru kewalahan ketika suasana kelas menjadi ribut. Akhirnya hanya beberapa kelompok saja yang bisa menyelesaikan permasalahan pada LKS dikarenakan waktu berdiskusi telah habis. Setelah itu guru bertanya, siapakah perwakilan kelompok yang akan maju kedepan untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Tidak ada perwakilan kelompok yang berani maju ke depan. Jadi guru yang memilih perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas, akan tetapi mereka tidak berani juga untuk maju ke depan kelas secara sendiri. Sehingga pada saat guru menyuruh semua anggota kelompoknya maju, baru siswa berani untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan siswa membacakan hasil diskusinya secara bergantian.

Tahap IV mendapat soal atau permasalahan

Setelah mengerjakan LKS dan meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru menanyakan kepada kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi atau bertanya mengenai hasil diskusi kelompok yang tampil dan apakah ada jawaban yang berbeda dengan kelompok yang tampil. Pada

saat guru memberikan pertanyaan tersebut masih banyak siswa yang belum mengerti dan kebingungan. Suasana belajar pun menjadi tidak aktif.

Tahap V menyelesaikan masalah (*intellectually*)

Karena banyak siswa yang belum mengerti dan kebingungan pada saat guru bertanya kepada kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi atau bertanya mengenai hasil diskusi kelompok yang tampil dan apakah ada jawaban yang berbeda dengan kelompok yang tampil. Sehingga masing-masing kelompok tidak dapat memikirkan cara menerapkan hasil diskusi pada hari itu serta tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.

Tahap VI pengulangan materi (*repetition*)

Kemudian setelah siswa selesai berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya, siswa kembali duduk ketempatnya masing-masing dan guru memberikan pengulangan materi (*repetition*) atau soal latihan (*evaluasi*) yang dikerjakan secara individu. Setelah semua pertanyaan selesai dan diakhir pertemuan guru meminta siswa menyimpulkan materi pelajaran, siswa menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh dan keseluruhan untuk merangkum semua kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pertemuan			
	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah	20	21	22	23
Persentase (%)	83,3%	87,5%	91,6%	95,8%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan skor 20 persentasenya 83,3% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru dengan skor 21 persentasenya 87,5% dikategorikan baik,

pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas guru dengan skor 22 persentasenya 91,6% dikategorikan sangat baik, dan pada pertemuan keempat siklus II aktivitas guru dengan skor 23 persentasenya 95,8% dikategorikan sangat baik.

b) Aktivitas Siswa

Aktifitas siswa dari pertemuan pertama sampai keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pertemuan			
	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah	19	20	21	22
Persentase (%)	79,1%	83,3%	87,5%	91,6%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa dengan skor 19 persentasenya 79,1% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa dengan skor 20 persentasenya 83,3% dikategorikan baik, pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas siswa dengan skor 21 persentasenya 87,5% dikategorikan sangat baik, dan pada pertemuan keempat siklus II aktivitas siswa dengan skor 22 persentasenya 91,6% dikategorikan sangat baik.

Analisis Hasil Belajar

a) Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Data	Jumlah siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	35	14	21	40 %	TT
Siklus I	35	23	12	65,7 %	TT
Siklus II	35	31	4	88,5 %	T

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I dan siklus II dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklus nya. Pada skor dasar dari 35 siswa hanya 14 siswa yang tuntas. Hal ini dikarenakan karena metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran cenderung dengan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, banyaknya siswa yang ribut dan bermain pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa pada siklus I, dan 31 siswa pada siklus II.

Berdasarkan tabel tersebut pada siklus I dan II kelas telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 88,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan penelitian penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hipotesis penelitian dapat diterima.

b) Peningkatan Hasil Belajar

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata	Peningkatan hasil belajar
Skor Dasar	35	64	(16,09%)
UH I	35	74,3	
UH II	35	91,2	(42,5%)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu pada skor dasarnya 64 meningkat sebesar 74,3 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 91,2 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar

hingga ulangan harian siklus I meningkat sebanyak (16,09%) dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian siklus II meningkat sebanyak (42,5%).

PEMBAHASAN HASIL TINDAKAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IVA SD Negeri 032 Kualu pada tahun 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*(AIR).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada skor dasarnya 64 meningkat sebesar 74,3 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 91,2 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian siklus I meningkat sebanyak (16,09%) dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian siklus II meningkat sebanyak (42,5%).

Ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sebelum penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dari 35 siswa yang tuntas hanya 14 siswa. Setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa pada siklus I, dan 31 siswa pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Persentase peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebesar 25,7% , dan peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 22,8%.

Menurut Shoimin (2014:29) model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually, dan Repetition*. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana guru sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Model pembelajaran AIR ini merupakan salah satu cara untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran IPS yaitu tidak dengan mendengarkan saja tetapi juga membiasakan siswa untuk selalu menyimak penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru, setelah itu mengajak siswa untuk berbicara atau membahas materi, mengajak siswa untuk selalu berbagi didalam kelompok, mengajak siswa untuk berani mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan berpikirnya dan mengulangi lagi pelajaran yang sudah dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini juga mengajak siswa untuk menjadi lebih aktif dalam membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dan disini guru hanya sebagai fasilitator saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVA SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IVA SD Negeri 032 Kualu dapat terlihat dari :

1. Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 032 Kualu terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang meningkat pada setiap pertemuan. Terbukti pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 83,3% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 95,8% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa memperoleh 79,1% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 032 Kualu mengalami peningkatan, terbukti peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian siklus I meningkat sebanyak (16,09%) dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian siklus II meningkat sebanyak (42,5%).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPS di sekolah sekolah dasar. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran AIR ini dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan juga meningkatkan mutu pembelajaran IPS khususnya.
2. Sebaiknya ada tindak lanjut terhadap siswa yang tidak tuntas pada ulangan harian siklus I dan siklus II dengan cara memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Dedi Rohendi, Heri Sutarno, Lies Puji Lestari. 2011. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia volume 4 no 1*.

- Fitria. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 22 Sungai Pakning. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2014. *Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. AR-Ruzz media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana.
- Winataputra, Udin. S, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.